

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan suatu proses yang bertujuan untuk membentuk dan membimbing peserta didik agar mampu beradaptasi secara optimal dengan lingkungan sekitarnya. Melalui proses ini, terjadi perubahan dalam diri individu yang memungkinkan mereka berperan secara edukatif dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam pendidikan, keberadaan tujuan yang jelas serta proses pembelajaran yang terstruktur menjadi aspek penting dalam mencapai hasil yang diharapkan (Farita, 2019, p. 1).

Sedangkan menurut UU No.20 tahun 2003, “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara”. Hal ini selaras dengan salah satu tujuan pendidikan agama islam yaitu berakhlak mulia (Rusmin B., 2017).

Untuk mewujudkan tujuan tersebut harus adanya suatu pembelajaran. Pembelajaran menurut Syafrin ialah proses interaksi ketika pembelajaran di kelas sehingga guru dan peserta didik saling bertukar ide untuk mengembangkan konsep atau pengetahuan baru (Afifah & Muslim, 2025). Dalam interaksi inilah dapat dilihat bagaimana akhlak, kepribadian, perhatian dan minat belajar peserta didik di dalam suatu proses pembelajaran.

Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah memainkan peran strategis krusial dalam sistem pendidikan nasional, khususnya untuk membentuk karakter bangsa yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. PAI bertugas membentuk warga Indonesia yang beriman serta bertakwa kepada Tuhan Yang

Maha Esa, memiliki akhlak terpuji, serta mampu menjaga harmoni dan kerukunan antar serta intra umat beragama. Fungsi ini sejalan dengan tujuan pendidikan nasional, yaitu mengembangkan potensi peserta didik menjadi insan yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berpengetahuan, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara demokratis dan bertanggung jawab (Basyari, 2022, p.869).

Meskipun pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) telah dirancang dengan tujuan membentuk peserta didik yang beriman, berakhlak mulia, serta mampu mengamalkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari, pelaksanaannya di lapangan masih menghadapi berbagai tantangan. Salah satu tantangan yang cukup menonjol adalah masih beragamnya tingkat minat belajar peserta didik terhadap mata pelajaran PAI. Kondisi tersebut terlihat dari proses pembelajaran yang pada sebagian kelas masih didominasi oleh metode ceramah yang bersifat satu arah, sehingga kesempatan peserta didik untuk berpartisipasi aktif, berdiskusi, maupun mengeksplorasi materi menjadi terbatas.

Selain itu, pemanfaatan media pembelajaran berbasis teknologi dan digital juga belum optimal, padahal perkembangan teknologi informasi telah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan generasi saat ini. Kurangnya inovasi dalam strategi pembelajaran menyebabkan materi PAI sering kali dipersepsikan hanya sebagai kumpulan konsep dan hafalan, bukan sebagai pedoman yang relevan untuk menghadapi berbagai persoalan kehidupan sehari-hari. Akibatnya, peserta didik cenderung merasa bahwa pembelajaran kurang menarik, monoton, dan tidak memberikan pengalaman belajar yang bermakna.

Padahal, minat belajar memiliki peran penting dalam menentukan tingkat keterlibatan, perhatian, serta semangat peserta didik selama mengikuti

proses pembelajaran. Oleh karena itu, guru perlu mengembangkan metode pembelajaran yang lebih interaktif, kontekstual, dan memanfaatkan media digital agar nilai-nilai keislaman dapat dipahami secara lebih dekat dengan realitas kehidupan peserta didik, sehingga minat belajar mereka dapat meningkat secara optimal..

Sejalan dengan pentingnya Pendidikan Agama Islam dalam mencapai tujuan pendidikan nasional maupun pendidikan Islam itu sendiri, maka proses pembelajarannya perlu dirancang seoptimal mungkin agar peserta didik merasa senang saat belajar dan dapat memberikan perhatian penuh terhadap materi yang disampaikan. Sehingga nantinya akan timbul minat belajar yang tinggi dari diri peserta didik tersebut.

Minat belajar merupakan faktor kunci yang harus dimiliki oleh setiap peserta didik, karena menjadi salah satu penentu utama keberhasilan dalam proses pembelajaran di sekolah. Minat belajar tidak hanya berkaitan dengan rasa suka terhadap suatu mata pelajaran, tetapi juga mencerminkan adanya perhatian, ketertarikan, serta dorongan internal untuk terlibat secara aktif dalam kegiatan belajar. Peserta didik yang memiliki minat belajar tinggi cenderung menunjukkan sikap yang positif, seperti antusias dalam mengikuti pelajaran, aktif bertanya, serta memiliki kemauan untuk memahami materi secara lebih mendalam (Aprijal et al., 2020).

Sebaliknya, peserta didik yang memiliki minat belajar rendah umumnya kurang terlibat dalam proses pembelajaran, mudah merasa bosan, serta kurang memiliki motivasi untuk mencapai hasil yang maksimal. Kondisi ini berdampak pada rendahnya pencapaian hasil belajar, karena tanpa adanya minat, proses belajar menjadi tidak optimal. Oleh karena itu, minat belajar memiliki peran yang sangat penting dalam menentukan kualitas hasil belajar peserta didik.

Minat merupakan kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan, sehingga seseorang yang memiliki minat terhadap suatu hal akan merasa senang untuk melakukannya (Aprijal et al., 2020). Sejalan dengan itu, minat belajar berperan besar dalam mendorong peserta didik untuk aktif dan bersemangat dalam proses pembelajaran, yang pada akhirnya akan berdampak pada peningkatan hasil belajar.

Tinggi rendahnya minat belajar secara langsung berkorelasi dengan keterlibatan Peserta didik dalam proses pembelajaran, seperti aktif bertanya, mengerjakan tugas dengan sungguh-sungguh, dan menerapkan pengetahuan di kehidupan sehari-hari. Peserta didik berminat tinggi biasanya lebih gigih menghadapi tantangan, sementara yang rendah mudah terganggu dan cepat menyerah.

Selain itu, minat belajar peserta didik dapat dilihat dari perasaan senang peserta didik tersebut dalam proses pembelajaran, tidak pernah merasa bosan dan selalu hadir pada waktu pelajaran. Keinginan yang tinggi dapat dilihat dari ketertarikan peserta didik dalam mengikuti pembelajaran. Sebagaimana Rasulullah saw. Juga menerapkan dalam pemberian nasehat yang dilakukan secara terus menerus disebutkan dalam hadist berikut:

عن ابن مسعود قال كان النبي صلى هلا عليه وسلم يتخولنا بالموعظة
في الأيام كراهة السآمة علينا

Artinya: *Dari Ibnu Mas'ud. bahwa Nabi SAW selalu memilih waktu yang tepat bagi kami untuk memberikan nasihat, karena beliau takut kami akan merasa bosan” (HR. Bukhari)*

Maksud dari hadits ini adalah bahwa Rasulullah selalu memperhatikan aspek waktu dalam memberikan nasihat kepada kami. Beliau tidak memberikan nasihat setiap waktu supaya kami tidak merasa bosan. Dalam

kitab Fathul Baari, Manshur meriwayatkan dari Abu Wa'il seperti riwayat Al A'masy.

1. Ada beberapa pelajaran penting dalam hadits ini, antara lain:

Anjuran untuk tidak melakukan perbuatan shalih secara terus menerus karena dikhawatirkan akan menyebabkan rasa bosan. Meskipun ketekunan atau kontinuitas sangat diharapkan dalam melakukan pekerjaan, akan tetapi hal itu dapat dilakukan dengan beberapa cara; yaitu dilaksanakan setiap hari dengan syarat tidak membebani, atau dilakukan dua hari sekali sehingga dapat melakukan perbuatan tersebut pada hari berikutnya dengan penuh semangat, atau bisa juga dilakukan seminggu sekali disesuaikan dengan kondisi masing-masing individu.

2. Perbuatan Ibnu Mas'ud dan pemberian alasannya itu adalah dalam rangka mengikuti perbuatan Nabi Muhammad, atau Ibnu Mas'ud mengikuti Nabi dengan memperhatikan waktu dalam melakukan ataupun meninggalkannya. Kemungkinan kedua tersebut merupakan kemungkinan yang paling tepat (Asqalani, 2002).

Dalam hadis diatas Rasulullah tidak memberikan nasihat secara terus menerus, jika dikaitkan dengan proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti yang secara umum berisi nasihat maka hendaknya dalam kegiatan pembelajaran diselingi dengan hal-hal yang dapat membuat peserta didik merasa tidak bosan. Sehingga dapat meningkatkan minat belajar peserta didik.

Pada dasarnya peserta didik memiliki minat belajarnya masing-masing, namun yang membedakannya adalah tinggi rendahnya minat belajar peserta didik tersebut. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, baik dari sikap, kebutuhan, rangsangan dan lain sebagainya. Salah satu contohnya ialah rangsangan yang digunakan oleh pendidik untuk merangsang atau menarik

perhatian peserta didik. Masih minimnya media pembelajaran yang digunakan sehingga peserta didik merasa kurang berminat dalam proses pembelajaran.

Namun, minimnya media pembelajaran yang digunakan oleh guru bukan semata-mata karna guru tersebut malas. Melainkan karna kurangnya sarana dan prasarana yang ada di sekolah tersebut. Permasalahan ini peneliti temukan dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMPN 9 Pariaman.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan penulis pada 11 Februari 2025 melalui observasi langsung di SMPN 9 Pariaman. Penulis bertemu dengan Ibu Nita Herwina, S.Pd.I., guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dan Melihat bahwa minat belajar peserta didik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti masih beragam. Hal ini tercermin dari beberapa peserta didik yang masih bermain dengan teman sekitarnya sehingga tidak memperhatikan guru menjelaskan. Namun, juga ada beberapa peserta didik yang memperhatikan ketika guru sedang menjelaskan.

Peneliti melihat bahwa ibu nita masih menggunakan buku paket dan mendiktekan materi kepada peserta didik. Hal ini menimbulkan pertanyaan peneliti kepada guru tersebut “Apakah tidak ada proyektor yang dapat digunakan untuk melakukan proses pembelajaran agar peserta didik lebih tertarik untuk memperhatikan bu?” lalu bu nita menjawab “Proyektor itu ada, hanya saja tidak dapat digunakan untuk diluar labor. Sedangkan untuk dibawa ke labor, terkadang labor tersebut juga digunakan oleh kelas lain (N. Herwina, Komunikasi pribadi, 11 Febriari, 2025).”

Dari hasil wawancara, peneliti menyimpulkan bahwa keberadaan sarana dan prasarana sangat krusial dalam menunjang proses pembelajaran. Fasilitas yang memadai membuat kegiatan belajar mengajar menjadi lebih menarik dan variatif, sehingga dapat meningkatkan motivasi dan minat belajar

peserta didik. Selain itu, sarana-prasarana yang baik memudahkan guru dalam merancang dan melaksanakan metode pembelajaran yang lebih efektif dan interaktif, memperkaya pengalaman belajar, serta mendukung pencapaian tujuan pembelajaran.

Selain itu, Ibu Nita Herwina, S.Pd.I, juga mengatakan bahwa “Sebagian besar peserta didik di sini berasal dari keluarga nelayan, sehingga mereka cenderung lebih bebas karena terbatasnya perhatian orang tua. Padahal Pendidikan pertama dan utama di dapat dalam keluarga (N. Herwina, Komunikasi pribadi, 11 Februari, 2025).”

Dari wawancara tersebut, penulis menyimpulkan bahwa minat peserta belajar tidak hanya dipengaruhi oleh rangsangan dari guru saja, tetapi juga penguatan dari orang tua. Dimana pendidikan pertama dan utama seorang peserta didik berasal dari keluarga. Namun, kondisi pekerjaan orang tua yang menyita waktu mengakibatkan tidak semua peserta didik memperoleh perhatian dan penguatan belajar secara optimal. Kondisi ini turut mempengaruhi tingkat minat belajar peserta didik yang berbeda-beda.

Selain itu, setiap akhir semester, tidak sedikit peserta didik yang hasil belajarnya belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Hal ini dapat dilihat dari hasil akhir nilai peserta didik di SMPN 9 Pariaman pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti. Data menunjukkan dari 103 peserta didik kelas VIII, hanya 65 peserta didik yang mencapai nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Hal ini membuktikan hanya 63% peserta didik yang mampu mencapai nilai KKM pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti.

Fenomena-fenomena ini menunjukkan bahwa minat belajar peserta didik di sekolah tersebut masih perlu ditingkatkan lagi dengan berbagai cara yang perlu di perhatikan secara saksama. Oleh karna itu, peneliti perlu

melakukan kajian mendalam dalam bentuk penelitian skripsi. Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi minat belajar peserta didik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMPN 9 Pariaman. Dan untuk mengetahui solusi secara kontekstual faktor mana yang lebih dominan mempengaruhi minat belajar tersebut. Oleh karena itu, penelitian skripsi ini diberi judul “Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Minat Belajar Peserta Didik dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMPN 9 Pariaman”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Metode pembelajaran yang digunakan pendidik belum sepenuhnya menarik perhatian peserta didik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMPN 9 Pariaman.
2. Minat belajar peserta didik yang masih bervariasi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPN 9 Pariaman.
3. Lingkungan keluarga dan sekolah yang memiliki perbedaan dalam mempengaruhi minat belajar peserta didik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPN 9 Pariaman.

C. Batasan Masalah

Agar penelitian ini berjalan dengan baik sesuai dengan arahnya, maka penulis perlu mencantumkan batasan masalah. Dengan harapan hasil penelitian ini sesuai dengan apa yang dikehendaki penulis. Fokus penelitian dibatasi pada faktor-faktor yang memengaruhi minat belajar peserta didik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMPN 9 Pariaman.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas, maka muncul pertanyaan penelitian yaitu sebagai berikut:

1. Apa saja faktor – faktor yang mempengaruhi minat belajar peserta didik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMPN 9 Pariaman?
2. Faktor manakah yang paling dominan mempengaruhi minat belajar peserta didik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMPN 9 Pariaman?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan penelitian di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui apa saja faktor – faktor yang mempengaruhi minat belajar peserta didik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti.
2. Untuk menganalisis faktor manakah yang paling dominan mempengaruhi minat belajar peserta didik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMPN 9 Pariaman.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Peneliti berharap Penelitian ini diharapkan memiliki manfaat secara teoritis yaitu memberikan kontribusi pemikiran dalam pengembangan keilmuan mengenai faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi minat belajar peserta didik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti. Serta faktor apa yang paling dominan dalam mempengaruhi minat belajar tersebut.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Pendidik Penelitian ini dapat menjadi sebuah informasi tentang faktor-faktor yang mempengaruhi minat belajar peserta didik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti.
- b. Bagi Peserta didik penelitian ini dapat meningkatkan minat belajar peserta didik dalam mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti.
- c. Bagi Peneliti diharapkan mampu memberi manfaat dalam memperluas pengetahuan serta menjadi saran untuk menerapkan dan mengembangkan ilmu yang telah dipelajari selama masa perkuliahan.
- d. Bagi Sekolah Penelitian ini diharapkan mampu memberikan masukan terhadap lembaga pendidikan pada khususnya pada tempat dilaksanakannya penelitian ini, dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan terutama dibidang studi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti.

G. Definisi Operasional

1. Minat Belajar

Sardiman menyatakan bahwa minat belajar merupakan unsur yang menggerakkan motivasi seseorang sehingga mereka dapat konsentrasi dan fokus dalam kegiatan belajar, yang sangat berpengaruh terhadap keberhasilan belajar. Contohnya saja, jika peserta didik memiliki minat yang tinggi pada mata pelajaran sejarah maka ia akan mencari tahu sejarah-sejarah yang ada terlebih dahulu sebelum guru menerangkannya kedepan (Utami, 2021, p.123).

Dalam proses pembelajaran, minat belajar memegang peranan penting karena belajar diawali oleh dorongan, semangat, dan usaha yang muncul dari dalam diri individu sehingga individu tersebut terdorong untuk

melakukan aktivitas belajar. Minat belajar Peserta didik terhadap suatu objek pembelajaran tercermin dari aktivitasnya. Minat belajar yang tinggi akan membangkitkan motivasi dan rasa ingin tahu yang tinggi pula.

2. Ciri-ciri Minat Belajar

Menurut Slameto, Peserta didik yang memiliki minat belajar memiliki ciri-ciri yang ditandai dengan: 1) Mempunyai kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang sesuatu yang sedang dipelajari secara terus menerus. 2) Ada rasa suka dan senang pada sesuatu yang diminati. 3) Memperoleh suatu kebanggaan dan kepuasan pada sesuatu yang diminati. 4) Ada rasa ketertarikan pada suatu aktivitas yang diminati. 5) Lebih menyukai suatu hal yang menjadi minatnya daripada yang lainnya. 6) Dimanifestasikan melalui partisipasi pada aktivitas dan kegiatan (Putri et al., 2022, p.357).

3. Fungsi Minat dalam Belajar

Apabila peserta didik memiliki minat belajar yang tinggi, maka mereka akan mengikuti proses pembelajaran dengan sungguh-sungguh dan menikmati setiap kegiatan belajar yang berlangsung. Peserta didik juga akan belajar dengan penuh semangat tanpa adanya paksaan dari pendidik maupun keluarga. Adapun fungsi minat belajar yaitu (Setiawan et al., 2022):

- a. Sebagai pendorong dalam kegiatan belajar. Minat menjadi dorongan dari dalam diri peserta didik untuk aktif, tekun, dan konsisten dalam belajar sehingga mereka lebih fokus, bersemangat, dan tidak mudah merasa bosan saat mengikuti pembelajaran.
- b. Sebagai pendorong untuk mencapai tujuan belajar. Minat membuat peserta didik terdorong untuk berusaha lebih giat, seperti mengerjakan

tugas dengan baik, mencari sumber belajar tambahan, dan memperbaiki hasil belajar yang belum memuaskan.

- c. Sebagai penentu arah cita-cita dan tujuan. Minat membantu peserta didik menentukan bidang yang ingin dikembangkan sehingga tujuan dan cita-cita masa depan menjadi lebih jelas dan terarah.
- d. Sebagai motivasi dalam menjaga fokus. Minat membantu peserta didik memilih kegiatan yang mendukung tujuan belajar serta menghindari hal-hal yang dapat menghambat proses belajar, sehingga mereka tetap konsisten dan fokus mencapai tujuan yang diinginkan.

4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Minat Belajar

Menurut Rifa'I dan Anni, menyatakan bahwa terdapat enam faktor yang didukung oleh sejumlah teori psikologi dan penelitian terkait yang memiliki dampak terhadap minat belajar Peserta didik. Keenam faktor yang dimaksud yaitu (Akrim, 2021, p.26):

- a. Sikap, dimana sikap merupakan gabungan konsep, informasi, dan emosi yang dihasilkan dalam diri seseorang untuk merespon orang, kelompok, atau objek tertentu secara menyenangkan atau tidak menyenangkan. Sikap dapat berpengaruh kuat terhadap perilaku dan belajar siswa karena sikap membantu Peserta didik dalam merasakan dunianya dan memberikan pedoman kepada perilaku yang dapat membantu dalam menjelaskan dunianya. Sikap merupakan produk dari kegiatan belajar.
- b. Kebutuhan merupakan kondisi yang dialami oleh individu sebagai suatu kekuatan internal yang memandu Peserta didik untuk mencapai tujuan.
- c. Rangsangan merupakan perubahan pandangan di dalam persepsi atau pengalaman dengan lingkungan yang membuat seseorang bersifat aktif. Rangsangan dapat membuat seseorang bersifat aktif dan terdorong

untuk melakukan suatu kegiatan. Misalnya, rangsangan dengan media pembelajaran yang menarik dapat menimbulkan minat belajar Peserta didik.

- d. Afeksi merupakan pengalaman emosional kecemasan, kepedulian, dan pemilikan dari individu atau kelompok pada waktu belajar.
- e. Kompetensi mengasumsikan bahwa siswa secara alamiah berusaha keras untuk berinteraksi dengan lingkungannya secara efektif. Peserta didik secara intrinsik termotivasi untuk menguasai lingkungan dan mengerjakan tugas-tugas secara berhasil agar menjadi puas.
- f. Penguatan merupakan peristiwa yang mempertahankan atau meningkatkan kemungkinan respon. Penguatan dapat berupa nilai tes tinggi, pujian, penghargaan sosial, dan perhatian.

5. Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti

Menurut Zakiah Drajat Pendidikan Agama merupakan suatu proses yang dilakukan secara sengaja dan terencana oleh guru untuk membimbing dan mempengaruhi Peserta didik agar tumbuh menjadi pribadi yang beriman dan bertakwa (Jamir, 2023, p.22). Sedangkan Budi Pekerti adalah suatu perilaku. Budi pekerti juga dapat dinyatakan sinonim dengan akhlak, adab karakter, tabiat, watak, dan sifat kejiwaan.

Dengan demikian, Pembelajaran PAI dan Budi Pekerti merupakan pendekatan yang menyatukan mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dengan nilai-nilai budi pekerti menjadi satu kesatuan utuh. Konsep ini bertujuan mengintegrasikan pengajaran agama Islam dengan pembentukan karakter Peserta didik yang mulia (Lubis et al., 2025, p.434).

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Pengertian Minat Belajar

Minat adalah suatu kecenderungan yang bersifat relatif tetap dalam diri seseorang, yang membuat individu tersebut merasa tertarik dan senang untuk terlibat dalam suatu bidang atau aktivitas tertentu. Rasa senang tersebut menjadi pemicu munculnya minat. Minat ini memiliki peran penting dalam proses pembelajaran karena seseorang cenderung melakukan aktivitas yang diminatinya dengan lebih giat. Dalam konteks siswa, minat belajar menjadi faktor utama yang menentukan tingkat keaktifan mereka dalam belajar. Semakin besar minat yang dimiliki, maka perhatian siswa terhadap materi pelajaran akan semakin mudah terfokus dan intens (Aprijal et al., 2020, p.77).

Minat pada dasarnya dapat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu minat sebagai sebab dan minat sebagai akibat (Surya, 2009, p.2). Minat sebagai sebab merupakan minat yang berfungsi sebagai pendorong awal dalam diri individu untuk melakukan suatu aktivitas. Dalam hal ini, minat muncul terlebih dahulu sebagai kekuatan internal yang mengarahkan perhatian seseorang pada objek atau kegiatan tertentu dibandingkan dengan objek lainnya. Minat jenis ini seringkali menjadi dasar munculnya motivasi belajar, karena peserta didik yang telah memiliki minat sejak awal akan cenderung lebih fokus, aktif, dan bersemangat dalam mengikuti proses pembelajaran tanpa harus didorong secara berlebihan dari luar.

Sementara itu, minat sebagai akibat merupakan minat yang muncul setelah individu mengalami suatu kegiatan atau interaksi tertentu. Minat ini

terbentuk sebagai hasil dari pengalaman yang menyenangkan, menarik atau bermakna yang dirasakan oleh seseorang. Dalam konteks pembelajaran, peserta didik yang awalnya tidak memiliki ketertarikan terhadap suatu mata pelajaran dapat mengembangkan minatnya setelah merasakan pengalaman belajar yang menyenangkan, seperti penggunaan metode pembelajaran yang menarik, suasana kelas yang kondusif, atau interaksi yang positif dengan guru. Dengan kata lain, minat sebagai akibat lebih bersifat reaktif, yaitu muncul sebagai respon terhadap pengalaman yang dialami.

Kedua jenis minat ini memiliki peran yang sama penting dalam proses pembelajaran. Minat sebagai sebab dapat menjadi landasan awal bagi peserta didik untuk terlibat dalam kegiatan belajar, sedangkan minat sebagai akibat dapat diperkuat melalui pengalaman belajar yang positif dan berkesan. Oleh karena itu, guru perlu memahami kedua jenis minat ini agar dapat merancang pembelajaran yang tidak hanya mampu menarik perhatian peserta didik sejak awal, tetapi juga memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan sehingga minat tersebut dapat tumbuh dan berkembang secara berkelanjutan (Surya, 2009 p.2).

Sehingga dapat penulis simpulkan bahwa minat adalah keinginan jiwa untuk meningkatkan perhatian dan memusatkan kegiatan mental seseorang pada sesuatu yang terkait dengannya. Dengan kata lain, minat dapat meningkatkan dorongan atau kekuatan seseorang untuk memusatkan perhatian dan keinginan mereka pada sesuatu yang berhubungan dengan mereka sendiri.

Sedangkan belajar, memiliki beberapa pengertian salah satunya menurut Darsono. Ia berpendapat bahwa belajar adalah suatu perubahan dalam perilaku individu yang terjadi karena adanya interaksi antara individu dengan orang lain serta dengan lingkungannya. Faktor lingkungan

memiliki peranan penting dalam memengaruhi proses pembelajaran. Perubahan perilaku seseorang muncul sebagai hasil dari interaksi dengan orang lain. Pada anak-anak, proses belajar sangat dipengaruhi oleh keluarga, teman sebaya di sekolah, dan lingkungan masyarakat di sekitarnya (Astawa & Adnyana, 2018,p.7).

Berbeda dengan Darsono, M. Sobry Sutikno memiliki pengertian tersendiri tentang belajar, dimana ia mengartikan belajar adalah usaha yang dilakukan seseorang untuk mendapatkan perubahan baru yang kemudian sebagai hasil dari pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Dalam hal ini, perubahan dilakukan secara sadar (disengaja) dengan tujuan untuk memperoleh sesuatu yang lebih baik dari sebelumnya (Sofyan, 2024).

Penulis menyimpulkan bahwa belajar ialah proses dimana individu memperoleh pengetahuan, pengalaman, dan keterampilan melalui interaksi dengan lingkungan belajar. Proses ini menghasilkan perubahan dalam sikap dan perilaku individu.

Sardiman menyatakan bahwa minat belajar merupakan unsur yang menggerakkan motivasi seseorang sehingga mereka dapat konsentrasi dan fokus dalam kegiatan belajar, yang sangat berpengaruh terhadap keberhasilan belajar. Contohnya saja, jika peserta didik memiliki minat yang tinggi pada mata pelajaran sejarah maka ia akan mencari tahu sejarah-sejarah yang ada terlebih dahulu sebelum guru menerangkannya kedepan (Utami, 2021, p.123).

Dalam proses pembelajaran, Minat memiliki peranan yang sangat besar dalam proses belajar karena minat menjadi faktor utama yang mendukung keberhasilan belajar. Seseorang akan memperoleh hasil belajar yang optimal jika ia memiliki minat terhadap materi yang dipelajari, sehingga

secara otomatis akan menunjukkan keaktifan dalam mengikuti pelajaran. Minat siswa merupakan faktor utama yang menentukan tingkat keaktifan belajar siswa. Minat berfungsi sebagai dorongan yang memotivasi anak didik untuk berusaha mencapai keberhasilan dalam belajar. Dengan demikian, minat sangat penting dalam pendidikan karena menjadi sumber motivasi utama bagi peserta didik (Setiawan et al., 2022, p.100).

Minat belajar Peserta didik yang tinggi dapat dikenali melalui berbagai tanda selama proses pembelajaran di kelas maupun di rumah, sehingga kualitas belajar menjadi lebih optimal. Indikator utama minat belajar meliputi (Imelda et al., 2020, p.200):

a. Perasaan Senang

Siswa yang merasa gembira terhadap suatu pelajaran akan belajarnya dengan sukarela dan antusias, tanpa rasa paksaan sama sekali.

b. Ketertarikan

Ini mencerminkan rasa penasaran siswa terhadap proses belajar, baik terhadap orang, benda, aktivitas, maupun pengalaman emosional yang dipicu oleh kegiatan tersebut.

c. Perhatian

Perhatian adalah fokus penuh jiwa siswa pada pengamatan dan pemahaman suatu hal, dengan mengabaikan gangguan lain. Siswa berminat tinggi secara alami akan sangat memperhatikan topik tersebut.

d. Keterlibatan

Rasa tertarik yang kuat mendorong siswa untuk aktif terlibat, senang, dan giat mengerjakan tugas atau kegiatan terkait.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa minat belajar merupakan kondisi ketika seseorang memiliki ketertarikan yang kuat terhadap proses pembelajaran yang sedang diikutinya. Ketertarikan ini ditunjukkan melalui kemampuan peserta didik dalam memusatkan perhatian secara penuh pada materi yang dipelajari, serta mengurangi atau mengabaikan hal-hal lain yang dapat mengganggu konsentrasi belajar.

2. Ciri-ciri Minat Belajar

Minat belajar merupakan kecenderungan dalam diri peserta didik untuk merasa tertarik dan senang terhadap kegiatan belajar sehingga mendorong mereka untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Peserta didik yang memiliki minat belajar biasanya menunjukkan perhatian yang tinggi terhadap materi yang dipelajari, antusias dalam mengikuti pembelajaran, serta memiliki rasa ingin tahu yang besar. Selain itu, minat belajar juga terlihat dari adanya kemauan untuk belajar tanpa paksaan, kesungguhan dalam mengerjakan tugas, dan keinginan untuk memperoleh hasil belajar yang lebih baik.

Menurut Slameto, Peserta didik yang memiliki minat belajar memiliki ciri-ciri yang ditandai dengan (Putri et al., 2022, p.357):

- a. Mempunyai kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang sesuatu yang sedang dipelajari secara terus menerus.
- b. Ada rasa suka dan senang pada sesuatu yang diminati.
- c. Memperoleh suatu kebanggaan dan kepuasan pada sesuatu yang diminati.
- d. Ada rasa ketertarikan pada suatu aktivitas yang diminati.
- e. Lebih menyukai suatu hal yang menjadi minatnya daripada yang lainnya.
- f. Dimanifestasikan melalui partisipasi pada aktivitas dan kegiatan.

Sedangkan menurut Sardiman, tingkat minat belajar seseorang dapat dilihat melalui ciri-ciri sebagai berikut (Akrim, 2021, p.31):

- a. Tekun menghadapi tugas (dapat bekerja terus-menerus dalam waktu yang lama, tidak pernah berhenti sebelum selesai)
- b.ulet menghadapi kesulitan (tidak lekas putus asa). Tidak memerlukan dorongan dari luar untuk berprestasi sebaik mungkin (tidak cepat puas dengan prestasi yang telah dicapainya)
- c. Menunjukkan minat terhadap bermacam-macam masalah
- d. lebih senang bekerja mandiri
- e. cepat bosan pada tugas-tugas yang rutin
- f. dapat mempertahankan pendapatnya
- g. tidak mudah melepaskan hal yang sudah diyakininya; serta
- h. senang mencari dan memecahkan masalah soal-soal.

3. Fungsi Minat Dalam Belajar

Minat memiliki peranan yang sangat besar dalam proses belajar karena minat menjadi faktor utama yang mendukung keberhasilan belajar. Seseorang akan memperoleh hasil belajar yang optimal jika ia memiliki minat terhadap materi yang dipelajari, sehingga secara otomatis akan menunjukkan keaktifan dalam mengikuti pelajaran. Minat peserta didik merupakan faktor utama yang menentukan tingkat keaktifan belajar peserta didik. Minat berfungsi sebagai dorongan yang memotivasi peserta didik untuk berusaha mencapai keberhasilan dalam belajar. Dengan demikian, minat sangat penting dalam pendidikan karena menjadi sumber motivasi utama bagi peserta didik (Setiawan et al., 2022, p.98).

Apabila peserta didik memiliki minat belajar maka peserta didik tersebut akan melakukan suatu pembelajaran dengan sungguh-sungguh dan menikmati setiap pembelajaran berlangsung. Selain itu,

peserta didik juga akan mengikuti pembelajaran dengan semangat dan tanpa adanya paksaan dari pendidik atau keluarga. Fungsi minat belajar yaitu (Setiawan et al., 2022) :

- a. Sebagai kekuatan pendorong dalam kegiatan belajar. Minat berfungsi sebagai kekuatan internal yang mampu mendorong peserta didik untuk terlibat secara aktif dalam proses belajar. Peserta didik yang memiliki minat terhadap suatu mata pelajaran akan menunjukkan kesungguhan, ketekunan, dan konsistensi dalam belajar. Dorongan ini muncul secara alami tanpa adanya paksaan dari pihak lain, sehingga peserta didik cenderung lebih fokus, bersemangat, dan tidak mudah merasa bosan ketika menghadapi materi pelajaran.
- b. Sebagai pendorong peserta didik untuk bertindak dalam mencapai tujuan. Minat mendorong peserta didik untuk melakukan berbagai tindakan yang mendukung pencapaian tujuan belajar. Dengan adanya minat, peserta didik akan terdorong untuk berusaha lebih keras, seperti mengerjakan tugas dengan sungguh-sungguh, mencari sumber belajar tambahan, serta memperbaiki hasil belajar yang kurang memuaskan. Minat membuat peserta didik memiliki kemauan yang kuat untuk terus berupaya mencapai hasil yang diinginkan.
- c. Sebagai penentu arah dalam membentuk cita-cita dan tujuan. Minat berperan penting dalam menentukan arah perkembangan diri peserta didik, termasuk dalam membentuk cita-cita dan tujuan masa depan. Peserta didik cenderung mengarahkan perhatian dan usahanya pada bidang yang diminatinya, sehingga tujuan yang ingin dicapai menjadi lebih jelas dan terarah.
- d. Sebagai motivasi yang menjaga fokus dan selektivitas tindakan. Minat juga berfungsi sebagai sumber motivasi yang membuat peserta didik

mampu bersikap selektif terhadap berbagai kegiatan yang dihadapinya. Peserta didik akan lebih mampu memprioritaskan aktivitas yang mendukung pencapaian tujuan belajarnya dan menghindari hal-hal yang dapat menghambat proses tersebut. Dengan demikian, minat membantu peserta didik untuk tetap konsisten, terarah, dan fokus dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Dimana dalam pendapat lain, minat ini dapat diukur melalui 4 indikator, yaitu (Akrim, 2021):

a. Ketertarikan untuk belajar

Ketertarikan untuk belajar diartikan apabila seseorang yang berminat terhadap suatu pelajaran maka ia akan memiliki perasaan ketertarikan terhadap pelajaran tersebut. Ia akan rajin belajar dan terus memahami semua ilmu yang berhubungan dengan bidang tersebut, ia akan mengikuti pelajaran dengan penuh antusias dan tanpa ada beban dalam dirinya.

b. Perhatian dalam belajar

Perhatian merupakan bentuk konsentrasi atau aktivitas mental seseorang yang terarah pada suatu objek, baik berupa pengamatan, pemahaman, maupun aktivitas berpikir lainnya, dengan mengesampingkan hal-hal lain yang tidak berkaitan. Dalam proses pembelajaran, perhatian menjadi unsur penting karena menentukan sejauh mana peserta didik mampu menerima dan mengolah informasi yang diberikan.

c. Motivasi belajar

Motivasi merupakan suatu usaha atau dorongan yang muncul secara sadar dalam diri individu untuk melakukan kegiatan belajar serta mengarahkan perilakunya menuju pencapaian tujuan yang diharapkan.

Dalam konteks pembelajaran, motivasi berperan sebagai penggerak utama yang mendorong peserta didik untuk terlibat aktif dalam proses belajar, baik dalam bentuk perhatian, keinginan untuk memahami materi, maupun usaha untuk menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan.

d. Pengetahuan dalam belajar

Pengetahuan dapat diartikan sebagai hasil dari proses belajar yang dipengaruhi oleh minat seseorang terhadap suatu bidang atau mata pelajaran. Seseorang yang memiliki minat tinggi terhadap suatu pelajaran cenderung akan lebih aktif dalam mencari, memahami, dan mendalami informasi yang berkaitan dengan pelajaran tersebut. Hal ini menyebabkan peserta didik tidak hanya mengetahui materi secara dasar, tetapi juga memiliki pemahaman yang lebih luas dan mendalam.

4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Minat Belajar

Menurut Rifa'i dan Anni, menyatakan bahwa terdapat enam faktor yang didukung oleh sejumlah teori psikologi dan penelitian terkait yang memiliki dampak terhadap minat belajar siswa. Keenam faktor yang dimaksud yaitu (Akrim, 2021, p.26):

a. Sikap

Sikap merupakan gabungan konsep, informasi, dan emosi yang dihasilkan dalam diri seseorang untuk merespon orang, kelompok, atau objek tertentu secara menyenangkan atau tidak menyenangkan. Sikap dapat berpengaruh kuat terhadap perilaku dan belajar Peserta didik karena sikap membantu Peserta didik dalam merasakan dunianya dan memberikan pedoman kepada perilaku yang dapat membantu dalam menjelaskan dunianya. Sikap merupakan produk dari kegiatan belajar. Sikap dapat tetap atau mengalami perubahan sesuai dengan apa yang

dipelajari. Peserta didik akan belajar jika pada dirinya muncul kebutuhan sehingga akan meminat dirinya untuk beraktivitas belajar.

b. Kebutuhan

Kebutuhan merupakan kondisi yang dialami oleh individu sebagai suatu kekuatan internal yang memandu siswa untuk mencapai tujuan. Teori kebutuhan yang terkenal yaitu teori hierarki kebutuhan dari Maslow. Hierarki kebutuhan atau tingkatan kebutuhan menurut Maslow merupakan pemenuhan kebutuhan sesuai tingkatannya. Tingkat kebutuhan fisik merupakan kebutuhan paling rendah, sementara kebutuhan aktualisasi diri merupakan kebutuhan paling tinggi.

c. Rangsangan

Rangsangan merupakan perubahan pandangan di dalam persepsi atau pengalaman dengan lingkungan yang membuat seseorang bersifat aktif. Rangsangan dapat membuat seseorang bersifat aktif dan terdorong untuk melakukan suatu kegiatan. Misalnya, rangsangan dengan media pembelajaran yang menarik dapat menimbulkan minat belajar Peserta didik.

d. Afeksi

Afeksi merupakan pengalaman emosional kecemasan, kepedulian, dan pemilikan dari individu atau kelompok pada waktu belajar. Emosi seseorang berkaitan dengan dorongan dorongan pada dirinya. Oleh karena itu, afeksi dapat memengaruhi minat belajar karena afeksi menjadi motivator intrinsik.

e. Kompetensi

Kompetensi mengasumsikan bahwa Peserta didik secara alamiah berusaha keras untuk berinteraksi dengan lingkungannya

secara efektif. Peserta didik secara intrinsik termotivasi untuk menguasai lingkungan dan mengerjakan tugas-tugas secara berhasil agar menjadi puas. Seseorang diharuskan memiliki kemampuan yang telah disepakati untuk mencapai tujuan itu. Sehingga kompetensi akan berpengaruh terhadap minat belajar Peserta didik.

f. Penguatan

Penguatan merupakan peristiwa yang mempertahankan atau meningkatkan kemungkinan respon. Penguatan dapat berupa nilai tes tinggi, pujian, penghargaan sosial, dan perhatian. Penguatan dapat berupa penguatan positif dan penguatan negatif. Penguatan positif dapat meningkatkan perilaku. Penguatan negatif merupakan *stimulus aversif* (perasaan tidak setuju yang disertai dorongan untuk menahan diri) atau peristiwa yang harus diganti atau dikurangi intensitasnya. Perhatian orang tua termasuk penguatan positif yang dapat meningkatkan perilaku atau minat belajar.

Sedangkan menurut Purwanto dalam Hamalik, faktor-faktor yang memengaruhi minat belajar dibedakan menjadi dua kelompok, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Adapun penjelasannya yaitu (Ningsih et al., 2021):

a. Faktor internal

Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari dalam diri peserta didik yang dapat menumbuhkan minat belajar, di antaranya:

- 1) Perhatian peserta didik muncul karena adanya rasa ingin tahu. Rasa ingin tahu tersebut perlu diberikan rangsangan agar peserta didik terdorong untuk memperhatikan materi pembelajaran yang disampaikan.

- 2) Bakat merupakan potensi atau kemampuan dasar yang dimiliki seseorang sejak lahir. Setiap individu memiliki bakat yang berbeda-beda, sehingga peserta didik akan lebih mudah mempelajari sesuatu yang sesuai dengan bakat yang dimilikinya.
- 3) Kemampuan sering dikaitkan dengan tingkat kecerdasan seseorang. Kemampuan ini mencakup kecakapan individu dalam melaksanakan berbagai tugas, termasuk menyelesaikan masalah dalam waktu tertentu.
- 4) Motivasi berperan dalam menumbuhkan, mendukung, dan mengarahkan aktivitas belajar. Motivasi dapat dipahami sebagai keseluruhan dorongan dalam diri seseorang yang menyebabkan terjadinya kegiatan belajar.

b. Faktor eksternal

Faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar diri peserta didik yang turut memengaruhi minat belajar, antara lain:

- 1) Faktor sekolah. Dalam proses pendidikan, guru memiliki tugas mendidik sekaligus mengajar peserta didik. Guru menjadi salah satu faktor yang dapat menumbuhkan serta meningkatkan minat belajar peserta didik. Selain itu, bahan pelajaran yang menarik juga dapat membuat peserta didik lebih tertarik untuk mempelajarinya.
- 2) Faktor keluarga. Orang tua merupakan pihak terdekat dalam lingkungan keluarga sehingga memiliki pengaruh besar terhadap minat belajar anak. Dukungan, perhatian, serta bimbingan dari keluarga, khususnya orang tua, sangat diperlukan dalam perkembangan minat belajar peserta didik.
- 3) Fasilitas. Kelengkapan sarana dan prasarana pembelajaran dapat menciptakan kondisi belajar yang lebih baik. Fasilitas yang

memadai juga mampu meningkatkan semangat dan gairah peserta didik dalam belajar.

5. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti

Menurut Zakiyah Drajat Pendidikan Agama merupakan suatu proses yang dilakukan secara sengaja dan terencana oleh guru untuk membimbing dan mempengaruhi siswa agar tumbuh menjadi pribadi yang beriman dan bertakwa (Jamir, 2023, p.22). Sedangkan Budi Pekerti adalah suatu perilaku. Budi pekerti juga dapat dinyatakan sinonim dengan akhlak, adab karakter, tabiat, watak, dan sifat kejiwaan.

Sedangkan pendapat lain menyatakan bahwa Pendidikan Agama Islam adalah suatu usaha yang dilakukan secara sengaja dan terstruktur untuk mempersiapkan peserta didik agar dapat mengenal, memahami, menghayati, serta meyakini ajaran Islam. Selain itu, pendidikan ini bertujuan membentuk ketakwaan, akhlak mulia, dan kemampuan mengamalkan nilai-nilai agama Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis. Proses tersebut dilakukan melalui berbagai kegiatan seperti bimbingan, pengajaran, latihan dan pemanfaatan pengalaman peserta didik (Puspa, 2023).

Dengan demikian, Pembelajaran PAI dan Budi Pekerti merupakan pendekatan yang menyatukan mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dengan nilai-nilai budi pekerti menjadi satu kesatuan utuh. Konsep ini bertujuan mengintegrasikan pengajaran agama Islam dengan pembentukan karakter siswa yang mulia (Lubis et al., 2025, p.434).

Allah SWT menjelaskan dalam firmanNya meninggikan derajat orang-orang yang beriman juga yang memiliki ilmu pengetahuan, sebagaimana dalam firman Allah SWT dalam Q.S Al-Mujadalah ayat 11 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ
وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ
وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya: *"Wahai orang-orang yang beriman! Apabila dikatakan kepadamu, 'Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis,' maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan, 'Berdirilah kamu,' maka berdirilah, niscaya Allah akan mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Dan Allah Mahateliti apa yang kamu kerjakan."*

Menurut Quraish Shihab dalam kitab tafsirnya, ayat di atas memberi tuntunan bagaimana menjalin hubungan harmonis dalam satu majlis. Allah berfirman: Hai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepada kamu oleh siapa pun: "Berlapang-lapanglah yakni berupayalah dengan sungguh-sungguh walau dengan memaksakan diri untuk memberi tempat orang lain dalam majlis-majlis yakni satu tempat, baik tempat duduk maupun bukan untuk duduk, apabila di minta kepada kamu agar melakukan itu maka lapangkanlah tempat itu untuk orang lain itu dengan suka rela.

Jika kamu melakukan hal tersebut, niscaya Allah akan melapangkan segala sesuatu buat kamu dalam hidup ini. Dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu ke tempat yang lain, atau untuk diduduk tempatmu buat orang yang lebih wajar, atau bangkitlah untuk melakukan sesuatu seperti untuk shalat dan berjihad, maka berdiri dan bangkitlah, Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman diantara kamu wahai yang memperkenankan tuntunan ini dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat kemuliaan di dunia dan di akhirat dan Allah terhadap apa yang kamu kerjakan sekarang dan masa datang Maha Mengetahui.

Ayat di atas tidak menyebut secara tegas bahwa Allah akan meninggikan derajat orang berilmu. Tetapi menegaskan bahwa mereka

memiliki derajat-derajat yakni yang lebih tinggi dari yang sekadar beriman. Tidak disebutkan kata meninggikan itu, sebagai isyarat bahwa sebenarnya ilmu yang dimilikinya itulah yang berperan besar dalam ketinggian derajat yang diperolehnya, bukan akibat dari faktor di luar ilmu itu. Tentu saja yang dimaksud dengan *alladzina utu al- 'ilm*/yang diberi pengetahuan adalah mereka yang beriman dan menghiasi diri mereka dengan pengetahuan. Ini berarti ayat di atas membagi kaum beriman kepada dua kelompok besar, yang pertama sekadar beriman dan beramal saleh, dan yang kedua beriman dan beramal saleh serta memiliki pengetahuan. Derajat kelompok kedua ini menjadi lebih tinggi, bukan saja karena nilai ilmu yang disandangnya, tetapi juga amal dan pengajarannya kepada pihak lain baik secara lisan, atau tulisan maupun dengan keteladanan (Shihab, 2002).

Ayat ini berfokus pada pentingnya berlapang-lapang dalam suatu tempat atau majelis dan memberikan gambaran tentang perintah bagi setiap manusia untuk menjaga adab sopan santun dalam suatu majlis pertemuan dan adab sopan santun terhadap Rasulullah SAW. Sebagai ganjarannya Allah akan memberikan kelapangan untuk mereka dan Allah meninggikan pula orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat di surga nanti.

Pendidikan Agama Islam bertujuan untuk membentuk kebiasaan, memberikan keteladanan, serta mengubah pola pikir peserta didik mengenai pentingnya ajaran Al-Qur'an dan Hadis dalam kehidupan sehari-hari. Proses pembelajaran PAI dilaksanakan secara komunikatif melalui kolaborasi antara pendidik dan peserta didik. Dalam proses ini, peserta didik didorong untuk mengembangkan kreativitas, sementara pendidik berperan dalam mengarahkan melalui berbagai inovasi pembelajaran (Asfiati, 2020).

Adapun ruang lingkup Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti secara khusus dapat diuraikan pada materi-materi ajar sebagai berikut (Asfiati, 2020b):

a. Al-Qur'an

Materi tentang Al-Qur'an yang diajarkan mencakup pemahaman tentang makna Al-Qur'an, keajaiban yang dimilikinya, dan proses turunnya kepada Rasulullah Saw. Tujuannya adalah agar manusia dapat menjadikan Al-Qur'an sebagai penerang untuk jiwa dan hati, serta mengikuti petunjuknya agar mendapat arahan yang benar.

b. Hadis

Hadis adalah ucapan, tindakan, dan keadaan/taqrir Rasulullah Saw. yang dijadikan sebagai sumber bagi peserta didik untuk mencari inspirasi, membentuk karakter, serta mencontoh dan meneladani kebiasaan beliau.

c. Fikih

Fikih adalah kajian yang terus berkembang seiring dengan perubahan zaman. Peserta didik diajak untuk berdiskusi mengenai berbagai masalah fikih yang kompleks dalam kehidupan manusia. Mereka perlu dikenalkan pada berbagai masalah yang muncul terkait fikih sesuai perkembangan zaman dan diajarkan cara mengaplikasikannya dalam konteks yang ada. Dengan demikian, diharapkan peserta didik dapat bersikap bijaksana dalam masyarakat terkait kajian fikih.

d. Akidah Akhlak

Materi akidah akhlak mencakup keyakinan kepada Allah dengan memahami nama dan sifat-Nya, percaya pada malaikat, nabinabi, kitab-kitab suci, serta hal-hal terkait akhirat seperti hari

kebangkitan, kiamat, surga, neraka, dan jembatan gaib. Akidah adalah sesuatu yang harus diyakini dalam hati agar dapat menciptakan jiwa yang tenang dan kuat. Sementara itu, akhlak adalah keadaan jiwa yang mendorong seseorang untuk berbuat baik tanpa perlu berpikir panjang.

e. Sejarah Kebudayaan Islam

Peserta didik dikenalkan dengan sejarah lahir dan berkembangnya Islam, serta masa-masa kebangkitan dan kemunduran peradaban Islam. Materi ini mencakup sejarah kebudayaan Islam dari nabi-nabi sebelumnya hingga diutusnya Rasulullah Saw. dan berlanjut hingga akhir zaman. Sejarah kebudayaan Islam mencakup aspek peradaban, pendidikan, budaya, dan kejayaan.

Dengan adanya pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti ini diharapkan dalam membantu manusia dalam memenuhi tujuan hidupnya yaitu menjadi hamba Allah SWT yang sejati. Selain itu, pendidikan ini bertujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT serta meraih kebahagiaan hidup, baik di dunia maupun di akhirat (Hidayah, 2019).

Dijelaskan bahwa ada 4 jenis tujuan pendidikan yaitu (Habiebah & Albina, 2024, p.237):

a. Tujuan Umum

Tujuan umum merupakan sasaran utama yang hendak dicapai dalam seluruh kegiatan pendidikan, baik melalui proses pembelajaran maupun melalui berbagai sarana pendukung lainnya. Tujuan ini mencakup seluruh aspek kepribadian manusia, seperti sikap, perilaku, cara berpikir, kebiasaan, hingga penampilan diri. Meskipun penerapannya dapat berbeda-beda sesuai dengan usia, tingkat kecerdasan, serta situasi dan kondisi peserta didik, pada dasarnya tujuan

umum tetap berada dalam satu kerangka yang sama. Setiap individu yang terdidik diharapkan mampu menampilkan dirinya sebagai manusia yang utuh (insan kamil) dengan pola kehidupan yang dilandasi ketakwaan kepada Allah SWT.

Menurut Ali Khalil Abu Al-'Aynayn, tujuan umum pendidikan Islam adalah membentuk manusia yang senantiasa beribadah kepada Allah SWT. Hal ini sesuai dengan Q.S Adz-Zariyat ayat 56 yang berbunyi:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya: *Tidaklah Aku menciptakan jin dan manusia kecuali untuk beribadah kepada-Ku.*

Tujuan ini bersifat universal, berlaku di semua tempat, waktu, dan keadaan. Berbeda dengan tujuan khusus yang lebih fleksibel karena disesuaikan dengan kondisi geografis, sosial, ekonomi, dan budaya setempat. Meskipun demikian, tujuan khusus tetap tidak boleh bertentangan dengan tujuan umum pendidikan Islam.

b. Tujuan Akhir

Tujuan akhir pendidikan Islam merupakan tujuan yang berlangsung sepanjang hayat manusia. Tujuan ini tidak akan pernah benar-benar selesai selama manusia masih hidup. Dalam perjalanannya, pencapaian tujuan ini yang berwujud insan kamil dengan pola ketakwaan dapat mengalami perubahan, baik peningkatan maupun penurunan, tergantung pada faktor perasaan, lingkungan, dan pengalaman hidup seseorang. Oleh karena itu, pendidikan Islam bersifat terus-menerus (*long life education*), yaitu untuk menumbuhkan, mengembangkan, serta mempertahankan nilai-nilai yang telah dicapai.

Menurut Ahmad D. Marimba, tujuan akhir pendidikan Islam adalah terbentuknya kepribadian muslim, yaitu kepribadian yang seluruh aspek kehidupannya mencerminkan ajaran Islam. Dimana Allah SWT memerintahkan untuk mengamalkan ajaran Islam secara keseluruhan meliputi akidah, ibadah, akhlak, dan muamalah bukan setengah-setengah. Hal ini tercantum dalam Q.S Al-Baqarah ayat 208 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا ادْخُلُوا فِي السِّلْمِ كَافَّةً وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُبِينٌ

Artinya: *“Wahai orang-orang yang beriman, masuklah ke dalam Islam (kedamaian) secara menyeluruh dan janganlah ikuti langkah-langkah setan! Sesungguhnya ia musuh yang nyata bagimu.”*

c. Tujuan Sementara

Tujuan sementara adalah tujuan yang ingin dicapai peserta didik setelah melalui proses pembelajaran tertentu dalam sistem pendidikan formal. Tujuan ini bersifat bertahap dan menjadi bagian dari proses menuju tujuan akhir. Dalam tahap ini, peserta didik mulai menunjukkan ciri-ciri kepribadian yang mencerminkan insan kamil, meskipun belum sempurna.

Menurut Ahmad D. Marimba, tujuan sementara merupakan sasaran yang harus dicapai oleh peserta didik berupa berbagai kemampuan, seperti keterampilan jasmani, kemampuan membaca dan menulis, penguasaan ilmu pengetahuan, pemahaman sosial, nilai-nilai moral dan agama, serta kedewasaan jasmani dan rohani.

d. Tujuan Operasional

Tujuan operasional adalah tujuan praktis yang ingin dicapai melalui kegiatan pembelajaran tertentu. Tujuan ini biasanya dirancang secara spesifik dalam setiap unit pembelajaran dengan materi yang telah

disusun secara sistematis. Dalam tujuan operasional, peserta didik lebih diarahkan untuk menguasai kemampuan dan keterampilan tertentu yang dapat diukur secara langsung.

Berbeda dengan tujuan lainnya, tujuan operasional lebih menekankan pada aspek praktik dan keterampilan daripada penghayatan nilai atau pembentukan kepribadian secara mendalam. Namun demikian, tujuan ini tetap penting sebagai langkah konkret dalam mencapai tujuan pendidikan yang lebih luas.

Untuk mencapai fungsi dan tujuan tersebut maka dibutuhkannya minat yang tinggi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti. Dimana minat berperan sebagai kunci utama yang memengaruhi seluruh proses belajar. Tanpa adanya minat, sangat sulit bagi tujuan pendidikan Islam untuk tercapai, karena siswa tidak memiliki dorongan atau kecenderungan untuk mempelajari dan menyukai mata pelajaran PAI, apalagi mengamalkan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya (Hidayah, 2019, p.33).

Sehingga dapat dipahami bahwa minat belajar dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran yang sangat penting dalam mendorong peserta didik untuk memiliki ketertarikan, rasa senang, serta dorongan internal dalam mempelajari ajaran Islam. Minat tersebut tidak hanya terbatas pada keinginan untuk mengetahui materi pelajaran secara kognitif, tetapi juga mencakup keterlibatan emosional dan kesadaran spiritual peserta didik dalam memahami serta menghayati nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran Islam. Dengan adanya minat belajar yang kuat, peserta didik akan lebih aktif dalam mengikuti proses pembelajaran, seperti memperhatikan penjelasan guru, bertanya, berdiskusi, serta berusaha mengaitkan materi dengan kehidupan sehari-hari.

Lebih lanjut, minat belajar yang tinggi dalam pembelajaran PAI akan memberikan dampak positif terhadap perubahan sikap dan perilaku peserta didik. Pembelajaran tidak hanya menghasilkan pengetahuan, tetapi juga membentuk karakter yang mencerminkan nilai-nilai Islam, seperti kejujuran, tanggung jawab, disiplin, dan akhlak mulia. Peserta didik yang memiliki minat belajar yang baik cenderung lebih mudah menginternalisasi nilai-nilai tersebut, sehingga tidak hanya memahami secara teoritis, tetapi juga mampu mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

B. Penelitian Relevan

1. Penelitian yang dilakukan oleh (Amelia, 2018) merupakan mahasiswi Program Studi Pendidikan Agama Islam di Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan, Universitas Islam Negeri (Uin) Syarif Hidayatullah Jakarta. Beliau melakukan penelitian skripsi dengan judul “Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Minat Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pai Di Smp Citra Bangsa”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi minat belajar PAI dan faktor belajar apa yang mempengaruhi minat belajar tersebut dalam mata pelajaran PAI siswa kela IX di SMP Citra Bangsa.

Hasil dari penelitian Ini yaitu dari segi faktor eksternal yang sangat mempengaruhi minat belajar peserta didik adalah keluarga. Keluarga sebagai madrasah pertama bagi seorang anak merupakan faktor yang sangat mendukung bagi seorang anak untuk memiliki minat belajar yang tinggi kaerna merasa di dukung. Sedangkan faktor internal yang mempengaruhi minat belajar peserta didik ialah aspek motivasi pada diri peserta didik tersebut.

Perbedaanya penelitian ini terletak pada teori faktor-faktor yang mempengaruhi minat belajar peserta didik. Dimana peneliti sebelumnya

menggunakan teori internal dan eksternal maka penelitian ini lebih menjabarkan lagi faktor-faktornya seperti sikap, kebutuhan, rangsangan, afeksi, kompetensi dan penguatan.

2. Penelitian yang dilakukan oleh (Zaid, 2022) mahasiswa program studi Pendidikan Agama Islam di Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Jakarta. Beliau melakukan penelitian skripsi dengan judul “Minat Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (Studi Lapangan pada Siswa SMAN 3 Kota Tangerang Provinsi Banten)”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui minat belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 3 Kota Tangerang Provinsi Banten.

Adapun hasil dari penelitian ini yaitu adanya perhatian peserta didik dalam pembelajaran PAI yang menumbuhkan minat belajar peserta didik, peserta didik juga memiliki minat yang sedang pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan sebagian besar menunjukkan sikap respon positif, aktif dan antusias dari aspek partisipasi yang membuat peserta didik memiliki minat yang bagus terhadap kegiatan belajar Pendidikan Agama Islam.

Penelitian ini lebih mengkhususkan lagi pada perhatian peserta didik, pemanfaatan waktu luang belajar peserta didik dan juga bagaimana partisipasi peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Sedangkan penulis membahas apa-apa saja yang menjadi faktor dalam hal minat belajar peserta didik dan bagaimana upaya pendidik dalam meningkatkannya. Dan penggunaan teori yang berbeda tentang faktor-faktor yang mempengaruhi minat belajar tersebut. Hal inilah yang menjadi perbedaan dengan penelitian yang dilakukan penulis.

3. Penelitian yang dilakukan oleh (Fuad & Zuraini, 2021) dengan judul penelitian “Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Minat Belajar Siswa Kelas I SDN 7 Kute Panang” yang di publikasikan di Jurnal Tunas Bangsa. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor apa saja yang dapat mempengaruhi minat belajar siswa kelas I SDN 7 Kute Panang.

Adapun hasil dari penelitian ini yaitu faktor yang mempengaruhi minat belajar siswa SD Negeri 7 Kute Panang adalah dengan adanya perhatian orang tua untuk mengajarkan anaknya di rumah dan memberikan motivasi, membantu mengerjakan pekerjaan rumah, membiasakan belajar di waktu yang sama setiap malam dan mengawasinya saat belajar.

Perbedaanya penelitian ini terletak pada teori faktor-faktor yang mempengaruhi minat belajar peserta didik. Dimana peneliti sebelumnya menggunakan teori internal dan eksternal maka penelitian ini lebih menjabarkan lagi faktor-faktornya seperti sikap, kebutuhan, rangsangan, afeksi, kompetensi dan penguatan.

4. Penelitian yang dilakukan oleh (Astuti, 2023) merupakan mahasiswi Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Tadulako. Beliau melakukan penelitian Skripsi dengan judul “Faktor-faktor yang Mempengaruhi Minat Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPS di Masa Covid-19”.

Hasil dari penelitian ini yaitu ditemukannya faktor internal dan eksternal dalam minat belajar peserta didik dalam melakukan pembelajaran di masa Covid-19. Adapun faktor internalnya yaitu siswa mudah lelah dalam belajar terutama secara offline dan ada pula siswa yang ditemukan tertidur saat pelajaran berlangsung. Faktor eksternal, yaitu kurangnya dukungan orang tua, jaringan internet tidak stabil, tidak adanya kuota internet, siswa tidak memiliki android dan adanya wabah virus corona

covid-19 mengakibatkan keterbatasan siswa dalam belajar secara langsung di sekolah.

Dalam penelitian ini peneliti membahas pada masa Covid-19 sedangkan penulis membahas pada saat Covid-19 ini sudah selesai. Dan juga teori yang digunakan dalam membahas faktor-faktor yang mempengaruhi minat belajar peserta didik.

5. Penelitian yang dilakukan oleh (Akrim, 2021) yang diterbitkan sebagai sebuah buku yang berjudul “Strategi Peningkatan Daya Minat Belajar Siswa Belajar PAI Mencetak Karakter siswa”. Buku ini diterbitkan di Yogyakarta pada bulan Januari 2021 dengan penerbit Pustaka Ilmu. Adapun salah satu tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui minat belajar anak SMP terhadap pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 14 Medan. Hal ini memiliki persamaan dengan tujuan penelitian penulis.

Hasil dari penelitian ini yaitu, siswa lebih memiliki minat belajar yang tinggi ketika Ia telah memusatkan perhatian dalam belajar secara penuh. Hal ini juga dimaksudkan agar guru juga mengetahui dan memahami minat belajar yang dimiliki oleh siswa. Agar guru dapat memilih strategi, metode mengajar yang sesuai dengan minat belajar siswa.

Sedangkan perbedaan dari penelitian ini yaitu bagaimana cara memperoleh datanya. Pada penelitian yang dilakukan oleh Dr. Akrim S.Pd.I., M.P.d, Ia menggunakan metode kualitatif deskriptif sedangkan pada penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif deskriptif.

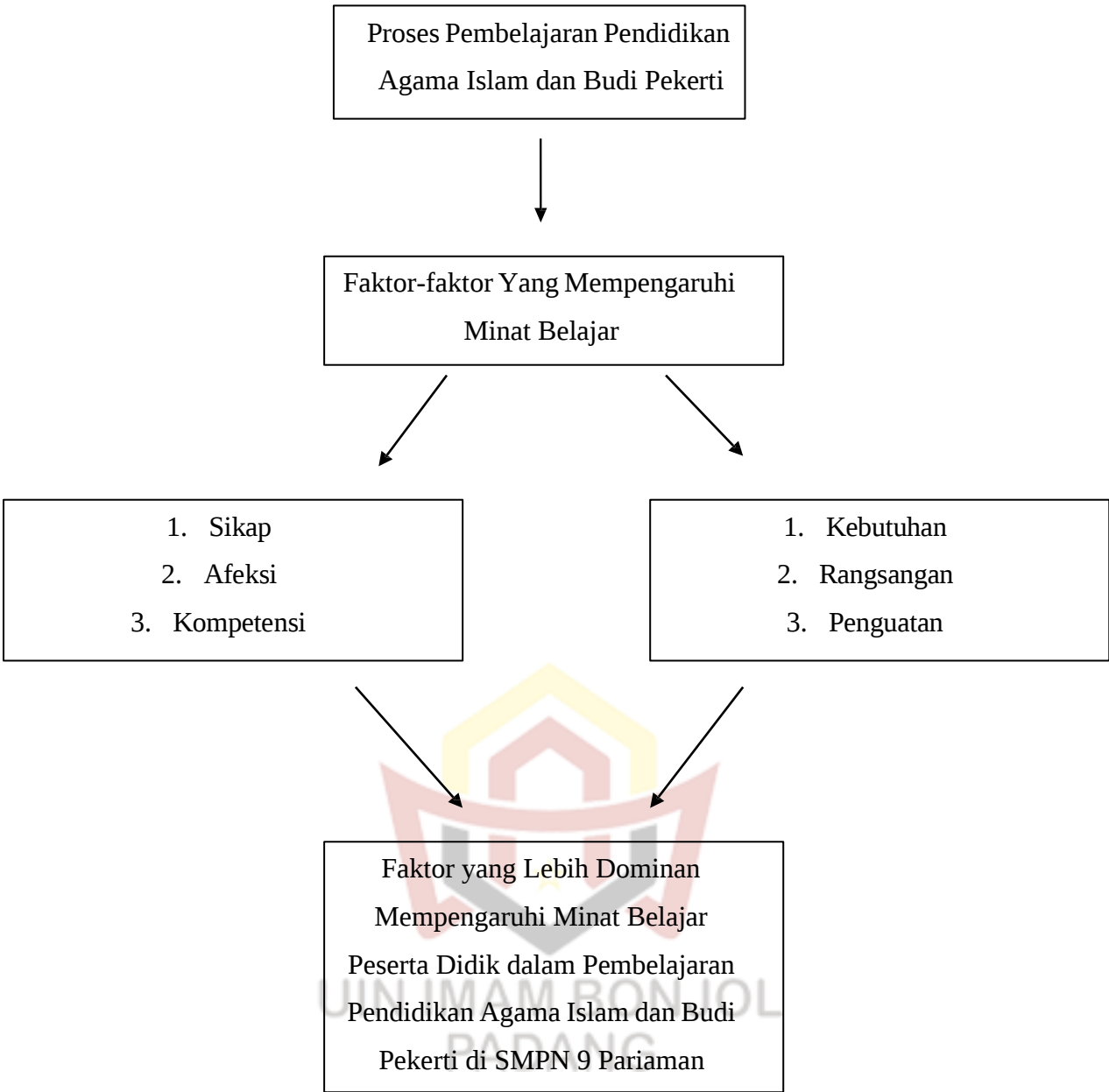
C. Kerangka Berfikir

Dalam penyusunan penelitian pendidikan, kerangka berpikir memiliki peran penting sebagai penghubung antara teori dan praktik, konsep dan kenyataan, serta permasalahan penelitian dengan tujuan yang hendak dicapai.

Kerangka berpikir tidak hanya berupa uraian teoretis, tetapi juga merupakan susunan logis yang menggambarkan pandangan peneliti mengenai hubungan antarvariabel dalam suatu sistem pemikiran yang sistematis dan konsisten. Dengan demikian, kerangka berpikir menjadi dasar yang menyatukan seluruh rancangan penelitian ke dalam alur pemikiran yang jelas dan terarah (Hanifah et al., 2025).

Minat belajar adalah ketika peserta didik menjadi tertarik dengan proses belajarnya dan mampu melakukan proses pembelajaran. Hal ini dapat ditunjukkan dengan bagaimana seseorang tersebut menunjukkan perhatian penuh pada subjek dan mengalihkan pikiran dari hal-hal lain yang dapat menghambat belajar peserta didik tersebut.

Mengingat bahwa minat belajar memiliki peranan yang sangat penting dalam menunjang keberhasilan proses pembelajaran, peneliti memandang perlu untuk melakukan penelitian mengenai faktor-faktor yang Mempengaruhi Minat Belajar Peserta Didik di SMPN 9 Pariaman. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui berbagai faktor yang memengaruhi minat belajar peserta didik, khususnya dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi faktor yang paling dominan dalam memengaruhi minat belajar peserta didik, sehingga dapat menjadi bahan pertimbangan bagi guru maupun pihak sekolah dalam meningkatkan kualitas proses pembelajaran serta menciptakan suasana belajar yang lebih efektif dan menarik bagi peserta didik.



Gambar 2.1 Kerangka Berfikir

D. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan suatu jawaban bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul. Dalam penelitian, hipotesis juga dapat diklasifikasikan berdasarkan perumusannya, yaitu hipotesis nol dan hipotesis alternatif. Hipotesis nol, yang sering disebut sebagai hipotesis statistik dan disimbolkan dengan H_0 , umumnya digunakan dalam penelitian kuantitatif. Hipotesis ini menyatakan bahwa tidak terdapat pengaruh, hubungan, atau perbedaan. Sebaliknya, hipotesis alternatif atau hipotesis kerja yang disimbolkan dengan H_a menyatakan bahwa suatu

pengaruh, hubungan, atau perbedaan benar-benar ada atau terjadi (Hikmawati, 2020, p. 125). Maka hipotesis dalam penelitian ini, yaitu:

1. Ha : Terdapat pengaruh antara kebutuhan terhadap minat belajar peserta didik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMPN 9 Pariaman.
2. Ho : Tidak terdapat pengaruh antara kebutuhan terhadap minat belajar peserta didik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMPN 9 Pariaman

